



anak asuh tersebut sudah diasuh SM selama hampir empat tahun, atau tepatnya semenjak kedua orang tua anak-anak tersebut bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Dalam keluarganya, SM merupakan kakak tertua dari ibu anak-anak keluarga TKI yang diasuhnya. Wanita yang kini berusia 42 tahun itu, dulunya merupakan seorang TKI yang sudah bekerja selama 12 tahun di Malaysia. Sebagai purna TKI yang cukup lama terpisah dengan anak-anaknya, SM merasa sangat paham dengan kondisi keluarga yang sedang dihadapi oleh anak-anak dari adik kandungnya tersebut. Dari itulah SM segera menawarkan diri untuk mengasuh keponakannya sewaktu kedua orang tua dari anak-anak itu bertekad untuk mengadu nasib ke luar negeri.

Kehidupan sehari-hari SM adalah berdagang di rumahnya. Sedangkan suaminya masih tetap beraktivitas sebagai petani dengan menggarap tanah mereka sendiri. SM mengaku bahwa dagangan yang dia buka merupakan hasil dari tabungannya yang dia sisihkan selama bekerja menjadi TKI di luar negeri. SM juga menuturkan bahwa kehidupan rumah tangganya di masa lalu sangat sulit. Sehingga dia memutuskan untuk bekerja sebagai TKI, sementara suaminya tetap bertahan di desa sambil mengasuh anak-anaknya dengan dibantu oleh adik kandungnya, yang sekarang bekerja ke luar negeri. Itu sebabnya, ketika adik kandungnya berangkat ke luar negeri, dengan senang hati SM pun berkenan mengasuh anak-anak mereka.

Sebagai orang tua asuh, SM selalu mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang berkaitan dengan fasilitas belajar. Bahkan dia tidak pernah



dari anak-anak keluarga TKI yang diasuhnya. Lelaki yang kini berusia 61 tahun itu sudah tidak lagi bekerja karena fisiknya yang mulai melemah. Dari pernikahan dengan almarhumah istrinya yang dulu bekerja sebagai petani, dia hanya dikarunia dua orang anak, laki-laki dan perempuan.

Anak laki-laki KH saat ini bekerja sebagai TKI di Malaysia bersama istrinya, sedang anak perempuannya yang baru lulus SMA tinggal bersama di rumah KH. Anak-anak yang diasuh KH ini adalah cucu-cucunya sendiri yang berjumlah tiga orang dan masing-masing berusia 10 tahun, 8 tahun dan 6 tahun. Ketiga anak tersebut berada dalam asuhan KH sudah selama tiga tahun, terhitung sejak dua orang tua anak-anak tersebut bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Dalam mengasuhnya cucu-cucunya yang ditinggal bekerja ke luar negeri, KH juga dibantu oleh anak perempuannya. Sehingga dia sendiri merasa pekerjaannya sebagai orang tua asuh menjadi cukup ringan, karena bantuan yang diberikan anak perempuannya dalam mengurus anak-anak yang diasuhnya tersebut sudah lebih dari cukup. Tugas terberat yang dirasakan oleh KH dalam mengasuh anak-anak asuhnya, yaitu ketika dia harus mengekang berbagai keinginan dari anak-anak asuhnya terutama keinginan-keinginan yang berdampak kurang baik perkembangan anak. Bahkan dia lebih memilih untuk menawarkan keinginan lain terhadap anak-anak asuhnya.



Subyek ketiga dalam penelitian yang berinisial MN ini merupakan seorang ibu rumah tangga kelahiran desa Pandeman, yang suaminya juga masih berstatus sebagai TKI di negara Hongkong. Anak-anak keluarga TKI yang diasuh MN berjumlah dua orang, yang masing-masing berusia 12 tahun dan 10 tahun. Kedua anak tersebut diasuh SM sudah lima tahun, tepatnya semenjak kedua orang tua mereka bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Di dalam keluarganya, MN adalah adik kandung dari ibu anak-anak keluarga TKI yang saat ini sedang diasuhnya. MN yang kini berusia 22 tahun ini, baru dikaruniai seorang anak laki-laki berumur 4 tahun. Menurut pengakuannya, sebelum menikah dulunya dia juga sempat menjadi TKI bersama suaminya di negara yang sama, meskipun hanya satu kali kontrak kerja saja yaitu selama tiga tahun.

Setelah menjadi purna TKI, kini dalam kehidupansehari-harinya MN menekuni pekerjaan sebagai pedagang rumahan. Tidak jauh berbeda dengan subyek pertama, usaha dagang yang sekarang dijalankan MN merupakan hasil dari tabungan yang dia sisihkan semasa menjadi TKI di tambah dengan kiriman uang dari suaminya yang masih bekerja di luar negeri. Kehidupan keluarga ibu muda itu yang dulunya hanya sebagai buruh tani di desanya, kini sudah berangsur baik dan sejahtera semenjak datang dari luar negeri. Menurut penuturannya, suaminya masih tetap bekerja di luar negeri karena keinginan yang kuat dalam diri mereka untuk mengumpulkan biaya hidup di hari tua.

Meskipun MN merupakan seorang perempuan yang baru berumah tangga, namun dengan bekal pengalaman yang dia dapatkan sebagai *babysitter* ketika di tempatnya bekerja dulu, telah menjadikan dirinya sebagai sosok seorang ibu rumah tangga yang baik dan penuh perhatian dalam mengasuh anaknya sendiri maupun anak-anak asuhnya. Sebagai orang tua asuh yang banyak belajar dari pengalaman, akhirnya MN berhasil menjadikan dirinya sosok yang sabar dan sangat memahami kebutuhan anak-anaknya.

Dalam memantau pendidikan dan kebutuhan sehari-hari bagi anak-anak asuhnya, MN memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya belajar bagi anak-anaknya. Karena itulah, sambil mendampingi anak kandungnya bermain, MN selalu punya kesempatan untuk mendampingi anak-anak asuhnya dalam belajar, sehingga dia mengetahui secara pasti perkembangan anak-anak yang diasuhnya.

Dalam menjalani aktivitas sehari-hari, MN banyak dibantu oleh saudara dan sepupunya yang dia ajak untuk mengelola usaha dagangnya. Karena itulah dia merasa cukup memiliki waktu mengurus anaknya sendiri maupun anak-anak asuh dari kakak kandungnya. Bahkan tak jarang pula MN memberi kepercayaan penuh kepada orang-orang yang membantu usaha dagangnya tersebut.

Begitulah sosok MN yang menjadi subyek penelitian ketiga dari orang tua asuh dalam keluarga TKI ini. Meskipun dia sendiri sebenarnya cukup direpotkan dengan tingkah anak kandungnya yang masih kecil, namun dia tetap waspada dalam menjaga dan merawat anak-anak dari



- e. Informan PendukungMN, terdiri dari:
- 1) Informan Berinisial ZA, dengan identitas sebagai berikut:  
Umur : 33 Tahun  
Jenis Kelamin: Perempuan  
Pekerjaan : Wiraswasta
  - 2) Informan BerinisialNH, dengan identitas sebagai berikut:  
Umur : 35 Tahun  
Jenis Kelamin: Perempuan  
Pekerjaan : Pedagang

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Hasil Temuan**

Dalam penelitian ini subyek memaparkan banyak data yang nantinya diolah oleh peneliti. Berdasarkan data yang sudah diperoleh oleh peneliti akan mengungkapkan dan menjawab dari fokus peneliti yang sudah dipaparkan pada Bab I. Dalam deskripsi hasil temuan penelitian berikut ini akan diulas tentang gambaran pola pengasuhan anak keluarga TKI yang berlangsung di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Jawa Timur.

Pola pengasuhan yang dilakukan oleh ketiga subyek ini juga dipengaruhi oleh gender masing masing.sebagaimana pada umumnya pengasuhan yang dilakukan oleh seorang laki-laki akan lebih bersifat lebih keras dan mengekang sebagaimana terlihat jelas pola pengasuhan yang terjadi oleh KH yang seorang duda,namun sebaliknya pada pola pengasuhan yang dilakukan oleh seorang perempuan,pada subyek berinisial SM dan MN akan lebih dominan lebih lembut meskipun itu bersifat tegas.































































Sikap orang tua sudah baik yaitu memberikan ruang dan kesempatan untuk anak mengungkapkan pendapatnya, dan orang tua selalu mendengarkan pendapat anaknya, akan tetapi sikap orang tua yang kadang menganggap bahwa keinginan dan pendapat anaknya adalah mementingkan dirinya saja, tanpa harus mempertimbangkan kebutuhan anaknya dan selalu merasa orang tua lah yang paling mengerti kebutuhan anak. Sehingga keputusan tetap ada ditangan orang tua.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pola pengasuhan otoriter bercirikan:

- a) Orang tua cenderung bersikap emosional dan menolak
  - b) Orang tua bersikap mengkomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
  - c) Orang tua lebih cenderung bersikap kaku (keras).
  - d) Orang tua suka menghukum secara fisik
- 5) Orang tua asuh memberi dukungan terhadap aktivitas anak yang bersifat positif.

Dukungan orang tua asuh terhadap anak-anak yang diasuh memiliki wujud yang beragam. Namun dalam pola pengasuhan otoriter, dukungan terhadap aktivitas anak yang bersifat positif sering ditandai dengan sikap orang tua asuh yang kritis. Sikap kritis orang tua asuh ini biasanya ditujukan agar anak-anak benar-benar melakukan sesuatu yang positif, tidak saja positif bagi anak-anak













bertindak tegas terhadap anaknya jika anaknya melakukan tindak negatif.

Bagi SM, komunikasi dengan anak-anak asuhnya sangatlah penting yang harus dilakukan, karena dengan berkomunikasi dengan anak-anak asuhnya, SM dapat mengerti dan memahami keadaan mereka. SM juga menyatakan komunikasi adalah jalan orangtua berbagi dengan anak dan sebaliknya anak berbagi dengan orang tua, jadi komunikasi itu penting dilakukan sesering mungkin dengan baik anak dengan orang tua, orang tua dengan anak. SM juga merupakan tipe orang tua yang terbuka terhadap anaknya, karena SM selalu mendorong anaknya untuk mengemukakan pendapatnya kepada orang tuanya. Hal yang demikian juga diungkapkan oleh MN, yang menyatakan sangat penting berkomunikasi dengan anaknya, karena disinilah fungsi orang tua berjalan.

MN menganggap dengan berkomunikasi sesering mungkin MN bisa mengerti dan memahami keinginan anaknya, MN sangat peduli sekali dengan anak-anak asuhnya. Oleh karena itu MN selalu menyediakan waktu untuk anak-anak asuhnya agar mereka bisa berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan dirinya. MN juga mengatakan bahwa dirinya selalu memberikan kesempatan kepada anak-anak asuhnya untuk

mengemukakan pendapatnya. Menurut MN dari sinilah dia bisa lebih mengerti keinginan anak-anak yang diasuhnya.

Melalui hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua menganggap penting dalam pemberian tugas pekerjaan rumah kepada anaknya, menurut orang tua pemberian tugas pekerjaan rumah kepada anaknya bertujuan untuk mendidik anak agar disiplin, melatih bertanggung jawab dan anak agar belajar mandiri.

- c) Adanya interaksi timbal balik antara orang tua dan anak pada saat anak sedang belajar.

Belajar adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia anak sekolah. Dalam belajar anak bisa menemukan banyak hal, baik itu pengetahuan dan ilmu yang lain yang dapat membuat anak menjadi berkembang dan dapat berfikir dengan terstruktur. Oleh karena itu belajar bagi anak juga membutuhkan perhatian sehingga belajar terarah dan dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

Pada uraian berikut ini dapat dideskripsikan sikap pengasuhanak keluarga TKI dalam memberikan sikap kepada anak-anaknya apabila anaknya tidak mau belajar. Didalam interaksi saat anak sedang belajar, SM selalu menyempatkan diri untuk menemani anaknya dan jika anak asuhnya tidak mau belajar atau tidak mau mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, SM



tua asuhsangat paham dengan pentingnya belajar bagi anak-anaknya, dapat dikatakan harapan para orang tua asuhsama, yaitu agar anaknya disiplin dan bertanggung jawab pada belajar mereka.

d) Hubungan yang baik dan hangat antara orang tua dan anak.

(1) Orangtua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.

Didalam sebuah keluarga, adanya pendapat dan penilaian antar anggota keluarga adalah hal yang wajar terjadi, hasil wawancara dengan SM. SM mengatakan hampirselalu memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, dan selalu memberi dorongan kepada anak-anak asuhnya untuk selalu mengungkapkan hal apa saja yang ingin anaknya ungkapkan kepada dirinya. Dari hubungan ini SM bisa lebih mengetahui bagaimana perasaan, hal apa saja yang anak rasakan.

SMjuga menyadari jika disinilah fungsi dan tugas orang tua yaitu memberikan ruang yang cukup untuk anak berkomunikasi dan mengungkapkan pendapatnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh MN. Menurut MN, komunikasi seperti ini adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak asuh dengan berkomunikasi secara aktif (adanya saling dengar pendapat), baik anak





- a) Orang tua selalu mengingatkan anaknya jika bermain melebihiwaktu.
  - b) Sikap orang tua tegas.
- 3) Komunikasi antara anak dengan orang tua berjalan baik.
  - 4) Hubungan yang baik dan hangat antara orang tua dan anak.
- c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan (Moesono (1993: 18). Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif (Martin & Colbert, 1997). Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas (Berk dalam Prasetyawati, 2000)

Menurut hasil penelitian, pola asuh permisif ini bercirikan; sikap orang tua yang bertindak tegas pada anak, adanya kontrol yang baik pada anak namun orang tua juga memberi kebebasan sebanyak-banyaknya kepada anak dan komunikasi berjaln dengan baik dengan anak tetapi tidak hangat, serta orang tua lebih banyak mengalah dengan anak. Sikap orang tua yang selalu mengalah kepada anak cenderung membuat anak bersikap semaunya sendiri, anak cenderung

mudah terbawa arus, prestasi anak cenderung biasa-biasa saja, pergaulan anak cenderung ke arah negatif, namun di dalam bergaul anak cukup baik dalam berinteraksi.

- 1) Didalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak, orang tua selalu mengikut sertakan anak dan orang tua selalu mendukung keinginan dan kemauan anak.

Hasil wawancara dengan orang tua asuh berinisial KH, orang tuaasuh selalu melibatkan anak-anak asuhnya didalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak. Hal ini menurutnya sangat penting untuk mendukung proses belajarnya, dan orang tuaasuh lebih memberikan apa yang menjadi kemauan anak asuhnya. KH tidak memberi arahan kepada anak-anak asuhnya, akan tetapi lebih mengiyakan keinginan anak-anak asuhnya.

- 2) Pola orang tua asuhterhadap bermain anak asuh.
  - a) Orang tuaasuh tidak pernah memberi batasan waktu kepada anak asuh.

Pemberian batas waktu bermain anak adalah hal penting bagi orang tua untuk bisa mengontrol anaknya dalam bermain sehari-hari. Namun menurut SM, pemberian batas waktu akan membuat anak menjadi bandel, dan menjadi tidak patuh terhadap orang tua. Padahal pemberian batasan waktu juga bertujuan untuk membiasakan agar anak tertib dan disiplin







kesalahan dia tidak menghukum, tetapi hanya memberikan teguran dan nasehat kepada anak-anak asuh mereka.

Dapat dikatakan bahwa tidak ada sikap tegas dari orang tua asuh terhadap anak asuh. Orang tua asuh cenderung menerima sikap, perilaku dan keadaan anak asuh. Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh permisif ini ditandai oleh 3 perilaku pengasuhan, yaitu:

- (1) Adanya komunikasi yang baik dengan anak asuh.

Komunikasi yang baik terdiri atas hubungan anak asuh dengan orang tua asuh berjalan baik, dengan bercirikan orangtua asuh selalu mendengarkan pendapat anak asuh, memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada anak asuh untuk menyampaikan keinginannya. Namun tidak ada nasehat dan arahan lebih lanjut dari orang tua.

- (2) Rendahnya kontrol dari orang tua asuh yang sering mengalah kepada anak asuh.

Orang tua asuh enggan untuk bertindak tegas kepada anak asuh saat anak asuh mereka melakukan kesalahan, sikap orang tua asuh mewajarkan perilaku negatif anak asuh.

- (3) Orang tua asuh memberi kebebasan pada anak asuh dalam menentukan pilihan dan bertindak.

Terlihat dari sikap orang tua asuh yang tidak ingin memaksakan kehendak anak asuh, dimana orang tua asuh

hanya memberi pengarahan pada anak-anak asuhnya, selain itu juga orang tua asuh lebih cenderung mengalah dan lebih membiarkan anak-anak asuhnya.

### **C. Pembahasan**

Pada masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai TKI tidak menutup kemungkinan jika pola pengasuhan terhadap anak bergeser, anak-anak mereka dipaksa untuk mengerti bahwa keadaanlah yang membuat kedua orang tuanya harus meninggalkannya dan terpaksa menitipkannya pada anggota keluarga yang lain, misalnya nenek dan kakek, paman dan bibi, sepupu dan lain-lain yang bisa merawat dan membimbing anak-anak mereka ke arah yang lebih baik demi masa depannya, sehingga dalam kesehariannya anak hanya ditemani dan di asuh oleh kakak, nenek atau saudaranya yang tak lain adalah orang lain dan bukan orang tua kandungnya. Dalam hal ini betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Djamarah, 2004: 26).

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai

dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan (Thoza, 1996: 111-112).

Pengasuhan yang diterapkan dan dikembangkan oleh orangtua terhadap perkembangan anak-anaknya merupakan dasar awal pembinaan terhadap mental dan kepribadian anak. Seperti halnya Hardy & Heyes, Hurlock mengategorikan pengasuhan orangtua terhadap anak menjadi 3 (tiga), yaitu: 1) Pola asuh otoriter, 2) Pola asuh demokratis, (3) Pola asuh permisif (Hurlock, 2004:38).

Pengasuhan untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah dimana orangtua tetap memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orangtua juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan, serta mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian, akan dapat dikendalikan oleh orangtua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orangtua.

Masyarakat di Desa Pandeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Jawa Timur memiliki kemampuan ekonomi yang berbeda. Hal ini terlihat dari sumber mata pencaharian masyarakat yang berbeda-beda pula, ada yang bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, wirausaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan bermata pencaharian sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Menjadi tenaga kerja keluar negeri merupakan salah satu pilihan yang menjanjikan bagi sebagian besar warga baik yang belum berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu yang ingin mengubah nasib keluarganya. Keinginan memutuskan rantai kemiskinan secara pintas untuk meningkatkan taraf kehidupan rumah

tanggamembuat masyarakat semakin tertarik menjadi tenaga kerja keluar negeri.

Fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan bukti bahwa pemerintah belum mampu mengatasi masalah pengangguran di dalam negeri. Fenomena ini tampil sebagai solusi alternatif yang banyak peminatnya, ditandai semangat menjadi TKI di kalangan angkatan kerja. Daya tarik untuk bekerja keluar negeri cukup kuat. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa bekerja keluar negeri penghasilannya lebih tinggi daripada bekerja di dalam negeri. Selain itu terbatasnya lapangan kerja di dalam negeri dan tingkat pendapatan ekonomi keluarga yang rendah, turut menjadi pendorong angkatan kerja mencari pekerjaan keluar negeri.

Pada masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai TKI tidak menutup kemungkinan jika pola pengasuhan terhadap anak bergeser, anak-anak mereka dipaksa untuk mengerti bahwa keadaanlah yang membuat kedua orang tuanya harus meninggalkannya dan terpaksa menitipkannya pada anggota keluarga yang lain, misalnya nenek dan kakek, paman dan bibi, sepupu dan lain-lain yang bisa merawat dan membimbing anak-anak mereka ke arah yang lebih baik demi masa depannya, sehingga dalam kesehariannya anak hanya ditemani dan di asuh oleh kakak, nenek atau saudaranya yang tak lain adalah orang lain dan bukan orang tua kandungnya. Dalam hal ini betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Djamarah, 2004: 26).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui proses observasi telah diperoleh catatan bahwa pengasuhan anak keluarga TKI yang terdapat di desa Pandeman, kecamatan Arjasa, kabupaten Sumenep Jawa Timur ini berlangsung sangat baik. Hal ini terbukti dengan adanya pemenuhan fasilitas belajar dan kebutuhan hidup sehari-hari yang menjadi kebutuhan anak-anak asuh, para orang tua asuh juga sangat memperhatikannya. Hal ini ditunjukkan oleh sikap anak-anak asuh yang hampir tidak pernah mengeluh jika mereka sedang menginginkan sesuatu yang dapat menunjang prestasi belajar mereka. Dengan kata lain, hampir semua kebutuhan anak-anak asuh itu telah dipenuhi para orang tua asuh mereka, sehingga ekspresi anak-anak pun memperlihatkan kegembiraan dan kebahagiaan setiap hari.

Dukungan para orang tua asuh terhadap anak-anak keluarga TKI yang mereka asuh juga tampak dengan adanya kesempatan yang diberikan oleh para orang tua asuh saat anak-anak asuh mereka menyampaikan pendapatnya. Bahkan dalam memberi dukungan terhadap kegiatan yang bersifat positif, para orang tua asuh selalu mengambil peran yang baik bagi kelangsungan hidup anak-anak asuh mereka. Hal itu sangat jelas ditunjukkan ketika para orang tua asuh bersikap sigap melarang anak-anak asuh mereka yang kedapatan berkelahi sesama teman, mengganggu teman mereka yang sedang asik bermain dan lain-lain.

Adapun ciri-ciri pola pengasuhan anak keluarga TKI yang dihasilkan dalam penelitian terdiri atas; 1) Orang tua selalu melibatkan anak didalam proses pengambilan keputusan, ini dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut:



Alhamdulillah, saya tidak pernah memarahi mereka. Karena mereka tahu jamnya untuk belajar. Kebetulan juga anak-anak selalu rajin belajarnya.(CHW:MN, 1, 10)

*Sabben ajerla disempatagen amberenge anak-anak rea ajer.Biasa kanla mas... nyaman anak-anak rea pastina terro bde se amberengana bektona ajer. Buto perhatianna oreng toa.*

Setiap waktu belajar, saya menyempatkan diri untuk dapat mendampingi mereka. Yah, biasalah mas... namanya juga anak-anak. Pasti sangat butuh perhatian orang tua.(CHW:MN, 1, 9).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari seluruh sumber di lapangan juga menjelaskan bahwa pola pengasuhan anak keluarga TKI di desa Pandeman, kecamatan Arjasa, kabupaten Sumenep menunjukkan adanya dua pola pengasuhan demokratis dan satu pola pengasuhan otoriter. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang telah berhasil dihimpun, dikonfirmasi dan selanjutnya dianalisis, sehingga dari data-data yang diperoleh menjelaskan tentang pola pengasuhan anak keluarga TKI yang sangat baik.